Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi
https://journalversa.com/s/index.php/jpki
Vol. 8, No. 4
November 2026

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DAMPAK NEGATIF MEDIA SOSIAL BAGI INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SMAN 14 MAKASSAR

M. Afdhal Isra L[1], Muh. Ilham Rahman[2], Nurfadilah Rani[3], Reski Anugrah[4], Fairy Medea Yonata[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Muhammadiyah Makassar
afdhalmuhammad998@gmail.com[1], muhilhamrahman10@gmail.com[2], nrfdlhrani@gmail.com[3], reskianugrah105191114222@gmail.com[4], fairyyonata113@gmail.com[5]

Abstract

This study aims to describe the roles and strategies of Islamic Education (PAI) teachers in addressing the negative impacts of social media on students' social interactions at SMAN 14 Makassar, to identify the forms of negative impacts that emerge, and to analyze changes in students' social interaction patterns associated with social media use. The study employed a descriptive qualitative approach with a case-study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation during May-June 2026. The principal informants cited in the research report consisted of the school principal, one Islamic Education teacher, and three students. Data analysis followed the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, while trustworthiness was strengthened through source triangulation, informant confirmation, and consistency checks. The findings show that Islamic Education teachers perform a strategic role as educators of manners and spiritual guides through five major approaches: religious digital literacy and tabayyun, internalization of manners and moral values, positive use of technology, spiritual reinforcement through worship and prayer, and collaboration with school personnel, parents, and relevant external parties for discipline and conflict management. The negative impacts identified include conflicts originating in digital spaces, cyberbullying, declining manners and respectful conduct, gadget addiction and reduced learning concentration, and weakened awareness of worship. With regard to social interaction, students display reduced face-to-face communication, phubbing, awkwardness in direct communication, and digital individualism. At the same time, social media can facilitate task coordination, information sharing, digital empathy, and solidarity when used constructively. These findings underscore the importance of integrating digital literacy with moral education and strengthening school-family collaboration to foster responsible social media behavior.

Keywords: *Islamic Education Teacher, Social Media, Negative Impacts, Social Interaction, Digital Literacy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap interaksi sosial siswa di

SMAN 14 Makassar, mengidentifikasi bentuk dampak negatif yang muncul, serta menganalisis perubahan pola interaksi sosial siswa yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada Mei-Juni 2026. Informan utama yang dikutip dalam laporan penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu Guru PAI, dan tiga siswa. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi; keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, konfirmasi informan, serta pemeriksaan konsistensi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menjalankan peran strategis sebagai pendidik adab dan pembimbing spiritual melalui lima pola utama: literasi keagamaan dan tabayyun, internalisasi adab dan akhlak, pemanfaatan positif teknologi, penguatan spiritual melalui ibadah dan doa, serta kolaborasi dengan pihak sekolah, orang tua, dan pihak terkait dalam penegakan disiplin dan penanganan konflik. Dampak negatif media sosial yang ditemukan mencakup konflik yang berawal dari ruang digital, perundungan siber, penurunan adab dan sopan santun, kecanduan gawai dan penurunan konsentrasi belajar, serta melemahnya kesadaran beribadah. Pada aspek interaksi sosial, ditemukan kecenderungan berkurangnya komunikasi tatap muka, phubbing, kecanggungan komunikasi langsung, dan individualisme digital. Namun, media sosial juga dapat mendukung koordinasi tugas, penyebaran informasi, empati digital, dan solidaritas apabila diarahkan secara positif. Temuan menegaskan pentingnya integrasi literasi digital dengan pendidikan akhlak dan penguatan sinergi sekolah-keluarga dalam membangun perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Media Sosial, Dampak Negatif, Interaksi Sosial, Literasi Digital.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk pola belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi di kalangan peserta didik. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan berbagai aplikasi percakapan hadir dalam keseharian siswa sebagai ruang untuk memperoleh informasi, mencari hiburan, mengekspresikan diri, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Perubahan ini memberikan peluang besar bagi proses pendidikan karena sumber belajar dapat diakses lebih cepat dan komunikasi dapat dilakukan tanpa dibatasi ruang. Pada saat yang sama, karakter media sosial yang cepat, visual, interaktif, dan terus-menerus menghadirkan notifikasi juga memunculkan risiko ketika penggunaannya tidak dikendalikan secara proporsional. Nasrullah (2015) menempatkan media sosial sebagai bagian dari perubahan komunikasi dan budaya dalam masyarakat jaringan, sementara Turkle (2011) menggambarkan paradoks ketika keterhubungan digital dapat berjalan bersamaan dengan berkurangnya kedalaman relasi langsung.

Di lingkungan pendidikan, dampak penggunaan media sosial tidak dapat dilihat hanya dari sisi teknologi. Dampaknya juga berhubungan dengan pembentukan karakter, kemampuan mengelola emosi, etika berkomunikasi, fokus belajar, serta kualitas interaksi sosial siswa. Skripsi yang menjadi dasar artikel ini menunjukkan bahwa pada konteks SMAN 14 Makassar media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, tetapi penggunaan yang berlebihan berkaitan dengan berkurangnya komunikasi langsung, distraksi belajar, konsumsi konten non-edukatif, serta konflik yang dapat berpindah dari ruang digital ke lingkungan sekolah. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa persoalan media sosial bukan semata-mata tentang durasi penggunaan gawai, tetapi juga tentang bagaimana siswa menafsirkan informasi, merespons perbedaan, menjaga etika, dan mempertahankan relasi sosial yang sehat.

Interaksi sosial merupakan proses dasar dalam kehidupan sekolah. Melalui interaksi, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, menyelesaikan konflik, serta membangun identitas sosial. Soekanto (2012) menjelaskan bahwa interaksi sosial memungkinkan terbentuknya hubungan dan proses sosial, baik yang bersifat asosiatif maupun disosiatif. Dalam konteks remaja yang hidup di era digital, bentuk interaksi tersebut kini berlangsung secara hibrida: sebagian berlangsung secara langsung di ruang kelas dan lingkungan sekolah, sedangkan sebagian lain berlangsung melalui grup percakapan, komentar, unggahan, dan berbagai ruang daring. Kondisi ini membuat batas antara konflik digital dan konflik nyata menjadi semakin tipis.

Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam skripsi memperlihatkan beberapa aspek penting. Azizah (2021) menekankan perlunya peran Guru PAI dalam menyaring arus informasi digital melalui penguatan tabayyun atau verifikasi informasi. Munir (2023) menyoroti pentingnya etika komunikasi Islam, terutama pembiasaan qaulan ma'rufan dan komunikasi yang santun di ruang digital. Rahmawati (2024) menunjukkan tantangan berupa egoisme digital dan berkurangnya kedalaman hubungan sosial pada generasi yang sangat dekat dengan teknologi. Sementara itu, Hakim (2023) menegaskan bahwa pengawasan penggunaan gawai akan lebih efektif ketika sekolah dan orang tua membangun sinergi yang konsisten. Keempat sudut pandang tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama di era digital dituntut untuk menjangkau aspek kognitif, moral, sosial, dan kolaboratif sekaligus.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam menjadi relevan karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak. Daradjat (2012) menempatkan pendidik agama sebagai

pembimbing perkembangan keagamaan dan kepribadian peserta didik. Muhaimin (2012) menegaskan pentingnya pendidikan agama yang mampu menghubungkan dimensi hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antarmanusia. Dalam konteks media sosial, fungsi tersebut menempatkan Guru PAI sebagai pihak yang diharapkan mampu menerjemahkan prinsip-prinsip agama menjadi pedoman praktis bagi perilaku digital, misalnya dalam memverifikasi informasi, menjaga tutur kata, menghindari fitnah, menghormati orang lain, mengelola konflik, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi sosial yang sehat juga selaras dengan pesan Al-Qur'an mengenai pentingnya saling mengenal dan membangun relasi antarmanusia sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13. Nilai tersebut menempatkan keragaman dan interaksi sebagai ruang pembentukan takwa dan akhlak sosial, bukan sekadar aktivitas komunikasi. Oleh sebab itu, ketika media sosial justru melahirkan penghinaan, perundungan, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, atau sikap mengabaikan orang di sekitar, pendidikan agama memiliki tanggung jawab untuk memberikan kerangka etik dan spiritual yang dapat digunakan siswa dalam mengambil keputusan.

Konteks SMAN 14 Makassar penting dikaji karena hasil observasi awal dalam skripsi menunjukkan tingginya penggunaan media sosial di kalangan siswa serta munculnya persoalan yang menyentuh aspek pembelajaran dan interaksi sosial. Penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai dampak negatif, tetapi memusatkan perhatian pada respons pendidikan yang dilakukan oleh Guru PAI. Dengan demikian, penelitian berusaha membaca dua sisi sekaligus: karakter masalah yang muncul akibat penggunaan media sosial dan strategi pembinaan yang dikembangkan di sekolah untuk menanganinya.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan peran dan strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Makassar dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap interaksi sosial siswa. Kedua, mengidentifikasi bentuk dampak negatif media sosial yang muncul pada siswa. Ketiga, menganalisis kondisi interaksi sosial siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Artikel ini menyajikan hasil penelitian dalam format yang lebih ringkas dan terintegrasi dengan menempatkan temuan lapangan sebagai pusat pembahasan serta menghubungkannya dengan kerangka pendidikan agama, literasi digital, dan teori interaksi sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, tindakan, dan strategi para pelaku pendidikan dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna di balik tindakan dan interaksi sosial tanpa memanipulasi variabel, sedangkan studi kasus digunakan untuk memusatkan analisis pada satu konteks yang spesifik, yaitu SMAN 14 Makassar. Kerangka ini sejalan dengan Sugiyono (2019) mengenai penelitian kualitatif pada setting alamiah dan Yin (2014) mengenai studi kasus sebagai pendekatan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Lokasi penelitian adalah SMAN 14 Makassar, Jalan Bajiminasa, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Mei-Juni 2026 yang mencakup persiapan instrumen dan perizinan, pengumpulan data, serta analisis dan penyusunan laporan. Fokus penelitian terdiri atas: (1) strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dampak media sosial; (2) jenis dampak negatif media sosial bagi interaksi sosial siswa; dan (3) kondisi interaksi sosial siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial.

Sumber data dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam kehidupan sekolah, terutama Guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan kepala sekolah. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, tata tertib, program keagamaan, dokumentasi kegiatan, serta literatur yang relevan. Dalam laporan hasil penelitian, informan utama yang dikutip secara langsung terdiri atas Kepala SMAN 14 Makassar Nurhidayah Masri, Guru Pendidikan Agama Islam Firman Susanto, serta tiga siswa yaitu Ahmad Kamil (kelas X.10), Sitti Kinara Syahputri (kelas XI.2), dan Nuraila Oktariani Bakri (kelas X.2). Wawancara dengan kepala sekolah dan Guru PAI dilaksanakan pada 2 Juni 2026, sedangkan wawancara dengan tiga siswa dilaksanakan pada 3 Juni 2026.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai pola penggunaan media sosial, konflik yang muncul, strategi pembinaan, perubahan etika komunikasi, serta dampaknya terhadap kegiatan belajar dan kehidupan sosial siswa. Observasi digunakan untuk melihat situasi nyata di lingkungan sekolah, termasuk pola komunikasi siswa dan penerapan tata tertib. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan melalui data sekolah, peraturan, kegiatan keagamaan, dan bukti pelaksanaan penelitian. Peneliti bertindak

sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara semi-terstruktur dan format dokumentasi.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga proses yang berlangsung secara siklik. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan memberi penanda pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, kategori, tabel, serta pemetaan hubungan antartemuan agar pola yang muncul dapat dibaca secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan antarsumber dan menilai konsistensi makna selama proses penelitian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, member check, serta pemeriksaan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan merujuk pada Lincoln dan Guba (1985).

Tabel 1. Informan utama yang dikutip dalam laporan hasil penelitian

Informan	Peran/Status	Kelas	Tanggal Wawancara
Nurhidayah Masri	Kepala SMAN 14 Makassar	-	2 Juni 2026
Firman Susanto	Guru Pendidikan Agama Islam	-	2 Juni 2026
Ahmad Kamil	Siswa	X.10	3 Juni 2026
Sitti Kinara Syahputri	Siswa	XI.2	3 Juni 2026
Nuraila Oktariani Bakri	Siswa	X.2	3 Juni 2026

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi Guru PAI di SMAN 14 Makassar tidak menggunakan pendekatan pelarangan teknologi secara total. Strategi yang muncul justru memperlihatkan kombinasi antara pendidikan nilai, literasi informasi, pemanfaatan teknologi

secara positif, penguatan spiritual, dan pengelolaan disiplin sekolah. Pola tersebut penting karena media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan siswa sehingga respons pendidikan yang hanya berbentuk larangan berisiko tidak menyentuh cara berpikir dan kebiasaan siswa ketika berada di luar pengawasan sekolah.

Strategi pertama adalah literasi keagamaan melalui penerapan tabayyun. Guru mengarahkan siswa untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Dalam konteks digital, tabayyun diterjemahkan sebagai kebiasaan mencari sumber yang jelas, tidak mudah percaya pada hoaks, dan mempertimbangkan dampak suatu unggahan sebelum membagikannya. Temuan ini sejalan dengan Azizah (2021) yang menempatkan verifikasi informasi sebagai bagian penting dari pendidikan moral di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak berhenti pada kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dalam mengelola informasi.

Strategi kedua adalah internalisasi adab dan nilai akhlak. Guru mengintegrasikan pesan mengenai sopan santun, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, menjaga lisan, dan menghindari kata-kata kasar ke dalam pembelajaran. Prinsip menjaga lisan diperluas menjadi etika “menjaga jempol”, yaitu kesadaran bahwa tulisan dan komentar di media sosial memiliki konsekuensi moral sebagaimana perkataan langsung. Perspektif tersebut relevan dengan kajian Munir (2023) tentang internalisasi etika komunikasi Islam. Dalam penelitian ini, nilai adab juga tidak diposisikan sebagai materi abstrak, tetapi dikaitkan dengan situasi yang dialami siswa seperti komentar di media sosial, grup percakapan, penyebaran informasi, dan konflik antarteman.

Strategi ketiga adalah pemanfaatan positif teknologi dan gawai. Guru tidak memandang perangkat digital semata-mata sebagai sumber gangguan, tetapi berupaya mengalihkan penggunaannya menuju kegiatan edukatif dan keagamaan. Bentuk yang ditemukan meliputi penggunaan gawai untuk membaca Al-Qur’an, memanfaatkan aplikasi pencarian hadis, menonton kisah teladan melalui platform video, dan mengarahkan siswa mencari konten yang memberi manfaat. Strategi ini memperlihatkan prinsip adaptif: teknologi yang sama dapat menjadi sumber distraksi atau sumber belajar bergantung pada tujuan, aturan, dan pendampingan yang menyertainya. Wulandari (2021) menekankan bahwa kesiapan guru dalam menggunakan teknologi menentukan sejauh mana media digital dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang bermakna.

Strategi keempat adalah penguatan spiritual melalui ibadah dan doa. Guru PAI mengingatkan siswa untuk memperbaiki kualitas ibadah wajib maupun sunah serta membiasakan doa sebagai bentuk penguatan kontrol diri. Dalam konteks penelitian, penguatan spiritual dipahami sebagai benteng internal yang membantu siswa mengendalikan diri ketika tidak ada pengawasan langsung dari guru atau orang tua. Perspektif ini berhubungan dengan pemikiran Daradjat (2012), Ramayulis (2010), dan Tafsir (2014) yang menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pengembangan kepribadian, kesadaran, dan konsistensi perilaku, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Strategi kelima adalah kolaborasi aturan dan penegakan disiplin sekolah. Guru PAI bekerja dalam ekosistem sekolah bersama kepala sekolah, Guru BK, wali kelas, orang tua, dan pada kegiatan tertentu pihak kepolisian. Penanganan dilakukan melalui pembatasan penggunaan telepon genggam ketika pembelajaran, sistem poin pelanggaran, pemeriksaan konteks masalah ketika konflik terjadi, pemanggilan orang tua, mediasi, serta edukasi mengenai penggunaan media sosial yang bijak. Temuan ini mendukung gagasan Hakim (2023) bahwa pembinaan perilaku digital tidak efektif apabila hanya dibebankan kepada satu pihak. Pengawasan sekolah perlu bertemu dengan pengawasan keluarga agar pesan yang diterima siswa tidak saling bertentangan.

Jika dilihat secara keseluruhan, kelima strategi tersebut membentuk tiga lapisan intervensi. Lapisan pertama bersifat internal, yaitu membangun kesadaran melalui iman, akhlak, tabayyun, dan kontrol diri. Lapisan kedua bersifat pedagogis, yaitu memanfaatkan pembelajaran dan teknologi untuk membentuk kebiasaan bermedia sosial yang lebih sehat. Lapisan ketiga bersifat struktural, yaitu membangun aturan, pengawasan, mediasi, serta kolaborasi antarpihak. Kombinasi tersebut menjadikan Guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai muaddib, pembimbing, mediator, dan fasilitator literasi digital bernilai Islam.

Tabel 2. Ringkasan strategi Guru PAI dan orientasi pembinaannya

Strategi	Bentuk Praktik	Orientasi Utama
Literasi keagamaan dan tabayyun	Memeriksa sumber informasi, menghindari hoaks, berhati-hati membagikan konten	Kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi

Internalisasi adab dan akhlak	Menjaga tutur kata, sopan santun, etika komentar, tanggung jawab digital	Pembentukan karakter dan etika komunikasi
Pemanfaatan positif teknologi	Al-Qur'an digital, aplikasi hadis, video keteladanan, konten edukatif	Mengalihkan gawai menjadi sarana belajar
Penguatan spiritual	Ibadah, doa, kesadaran bahwa perilaku berada dalam pengawasan Allah	Kontrol diri dan ketahanan moral
Kolaborasi dan disiplin	Aturan gawai, poin pelanggaran, mediasi, Guru BK, orang tua, edukasi hukum	Pencegahan dan penanganan konflik secara sistemik

2. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Siswa

Penelitian mengidentifikasi lima kelompok dampak negatif yang menonjol. Pertama, media sosial menjadi pemicu konflik nyata, perkelahian, dan pertengkaran antarsiswa. Sumber masalah dapat berasal dari grup percakapan, saling mengejek, komentar di Instagram atau TikTok, serta kesalahpahaman yang terus dibawa ketika siswa bertemu di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik digital tidak selalu berhenti pada layar. Jejak emosi, rasa tersinggung, dan pengelompokan pertemanan dapat berpindah ke ruang fisik sekolah sehingga memengaruhi keamanan dan kenyamanan interaksi sehari-hari.

Kedua, terdapat praktik cyberbullying dan perundungan verbal. Ruang percakapan kelompok dapat digunakan untuk mengucilkan, mengejek, atau menjatuhkan reputasi teman. Penyebaran informasi yang tidak benar maupun komentar yang mempermalukan siswa menimbulkan tekanan psikologis dan memperpanjang konflik karena konten digital dapat dilihat berulang-ulang oleh banyak orang. Dampak ini memperlihatkan bahwa media sosial memperbesar jangkauan tindakan verbal. Jika ejekan secara langsung mungkin terbatas pada

satu situasi, ejekan digital dapat tersimpan, disebarkan, dan diperbincangkan kembali sehingga korban mengalami tekanan sosial yang lebih panjang.

Ketiga, ditemukan penurunan adab, sopan santun, dan kualitas interaksi. Salah satu bentuk yang diamati adalah siswa terlalu fokus pada gawai sehingga kurang memberi perhatian kepada orang yang berada di dekatnya, termasuk guru. Kebiasaan berkomunikasi melalui ketikan juga dapat menimbulkan kecanggungan ketika siswa harus berbicara langsung. Kondisi tersebut dapat dibaca melalui konsep phubbing, yaitu mengabaikan lawan bicara atau lingkungan sekitar karena perhatian terpusat pada perangkat digital. Rahmawati (2018) menghubungkan phubbing dengan berkurangnya autentisitas hubungan, sedangkan Turkle (2011) menunjukkan bahwa kehadiran teknologi dapat menciptakan situasi "bersama tetapi sendiri".

Keempat, penggunaan media sosial secara berlebihan berkaitan dengan kecanduan gawai dan penurunan konsentrasi belajar. Data lapangan menggambarkan siswa yang tetap membuka konten hiburan ketika pembelajaran berlangsung, terdistraksi oleh notifikasi, atau beralih ke platform lain ketika perangkat seharusnya digunakan untuk belajar. Persoalan ini memperlihatkan bahwa tantangan sekolah bukan hanya ketersediaan teknologi, melainkan pengelolaan perhatian. Ketika arus konten pendek dan hiburan terus bersaing dengan materi pembelajaran, kemampuan siswa untuk mempertahankan fokus menjadi semakin penting untuk dibina.

Kelima, Guru PAI mengamati adanya penurunan minat dan kesadaran beribadah pada sebagian siswa ketika aktivitas digital menyita waktu secara berlebihan. Dalam penelitian ini, melemahnya kesadaran beribadah tidak dipisahkan dari masalah pengelolaan waktu dan kontrol diri. Penggunaan media sosial yang tidak terukur dapat mendorong siswa menunda kewajiban, kehilangan sensitivitas terhadap waktu, dan lebih mengutamakan hiburan digital. Oleh karena itu, strategi penguatan spiritual yang dilakukan Guru PAI memiliki keterkaitan langsung dengan upaya membentuk disiplin dan kemampuan mengendalikan kebiasaan digital.

Lima dampak tersebut saling berhubungan. Kecanduan gawai mengurangi perhatian pada interaksi langsung; berkurangnya interaksi langsung dapat melemahkan kepekaan terhadap ekspresi dan emosi orang lain; lemahnya empati dapat memperbesar risiko komentar kasar atau perundungan; sedangkan konflik digital dapat mengganggu konsentrasi belajar dan kenyamanan psikologis. Dengan demikian, dampak media sosial dalam penelitian ini tidak

berdiri sebagai masalah terpisah, tetapi membentuk rangkaian yang menyentuh aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual siswa.

3. Perubahan Pola Interaksi Sosial Siswa

Pada aspek interaksi sosial, penelitian menemukan perubahan yang tidak sepenuhnya negatif maupun positif. Media sosial menciptakan pola hubungan yang lebih cepat dan fleksibel, tetapi sekaligus berpotensi mengurangi kedalaman komunikasi langsung. Siswa dapat berkomunikasi melalui grup kapan saja, namun sebagian menjadi lebih nyaman berinteraksi lewat layar dibandingkan berbicara tatap muka. Dalam beberapa kasus muncul kecanggungan ketika siswa bertemu secara langsung meskipun komunikasi mereka di ruang digital berlangsung intensif. Fenomena ini memperlihatkan terjadinya mediatized interaction, yaitu semakin besarnya peran media dalam membentuk ritme dan bentuk relasi sosial.

Kecenderungan phubbing menjadi indikator penting dari perubahan tersebut. Siswa dapat berada dalam ruang yang sama, tetapi perhatian terbagi karena masing-masing berfokus pada telepon genggam. Akibatnya, kualitas kehadiran sosial berkurang: kontak mata, respons spontan, kemampuan membaca emosi, dan percakapan mendalam menjadi lebih jarang. Temuan ini menguatkan konsep alone together dari Turkle (2011), yaitu keadaan ketika individu secara teknis terhubung dengan banyak orang tetapi pengalaman kebersamaan fisiknya melemah.

Penelitian juga menemukan perubahan pada bentuk empati. Sebagian siswa lebih cepat mengetahui ketika temannya sakit, tertimpa musibah, atau mengalami masalah melalui status dan pesan digital. Informasi tersebut dapat memicu tindakan positif seperti memberi dukungan, mengoordinasikan bantuan, melakukan penggalangan dana, atau membuat ucapan apresiasi. Dalam konteks ini, media sosial mempercepat “empati digital” karena informasi dapat tersebar secara luas dalam waktu singkat. Namun, pada saat yang sama terdapat kecenderungan sebagian tindakan empati berhenti pada pesan atau komentar tanpa dilanjutkan dengan kehadiran fisik. Artinya, teknologi dapat memperluas jangkauan kepedulian, tetapi tidak otomatis memperdalam bentuk kepedulian.

Pada bidang akademik, media sosial mendukung koordinasi tugas kelompok, pertukaran informasi, diskusi materi, dan pencarian sumber belajar. Grup WhatsApp memudahkan siswa membagi tugas di luar jam sekolah, sementara platform digital dapat digunakan untuk mencari penjelasan tambahan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa media sosial bukan objek yang harus diposisikan sebagai musuh pendidikan. Persoalan utama terletak pada pola

penggunaan. Ketika tujuan penggunaan jelas dan diarahkan, media sosial dapat memperkuat kerja sama; ketika digunakan tanpa kendali, platform yang sama dapat menjadi sumber distraksi, konflik, dan penyebaran konten negatif.

Sekolah juga menunjukkan proses adaptasi institusional terhadap ekosistem digital. Komunikasi terkait perizinan menjadi lebih cepat, organisasi siswa dapat mempublikasikan kegiatan dan prestasi, dan guru dapat memberikan tugas berbasis konten kreatif. Adaptasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak mungkin sepenuhnya memisahkan siswa dari ruang digital. Yang dibutuhkan adalah regulasi dan literasi yang membuat teknologi berada dalam kerangka tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, Guru PAI memiliki posisi strategis untuk memberi dimensi etis pada inovasi tersebut agar kreativitas digital tetap berjalan bersama tanggung jawab moral.

Perubahan interaksi sosial yang ditemukan dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara kehidupan fisik dan digital. Siswa tidak meninggalkan interaksi langsung sepenuhnya, tetapi pola relasinya menjadi lebih fragmentaris: percakapan berpindah-pindah antara kelas, grup, komentar, dan pesan pribadi. Kondisi ini menuntut kemampuan baru berupa literasi sosial digital, yaitu kemampuan mempertahankan adab, empati, dan tanggung jawab yang sama meskipun medium komunikasi berubah. Pendidikan agama dapat memberikan kontribusi dengan menghubungkan nilai-nilai klasik tentang tabayyun, menjaga lisan, saling menghormati, dan tolong-menolong dengan praktik digital yang konkret.

Tabel 3. Spektrum dampak media sosial terhadap interaksi sosial siswa

Dimensi	Temuan Negatif	Potensi Positif bila Diarahkan
Komunikasi	Berkurangnya tatap muka, kecanggungan, phubbing	Komunikasi cepat dan mudah melalui grup
Relasi sosial	Konflik digital, ejekan, cyberbullying, fragmentasi hubungan	Solidaritas, apresiasi, koordinasi bantuan
Empati	Kepedulian dapat berhenti pada respons virtual	Informasi kondisi teman cepat tersebar dan memicu bantuan

Akademik	Distraksi notifikasi, kecanduan, penurunan fokus	Koordinasi tugas dan akses sumber belajar
Akhlak dan spiritual	Penurunan sopan santun dan kelalaian ibadah pada penggunaan berlebihan	Media digital dapat diarahkan pada konten keagamaan dan keteladanan

4. Implikasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Temuan penelitian mengarah pada kebutuhan untuk memperluas orientasi pendidikan agama dari literasi keagamaan konvensional menuju literasi keagamaan digital. Literasi ini mencakup kemampuan memahami nilai agama, memverifikasi informasi, menilai konsekuensi etis suatu unggahan, serta mengelola perilaku komunikasi di ruang daring. Prinsip tabayyun menjadi sangat relevan karena arus informasi di media sosial berlangsung cepat dan sering kali mendahului proses pemeriksaan kebenaran. Dengan mengajarkan tabayyun secara kontekstual, Guru PAI dapat menghubungkan sumber ajaran Islam dengan keterampilan literasi yang dibutuhkan siswa sehari-hari.

Implikasi kedua adalah pentingnya menjadikan adab digital sebagai bagian eksplisit dari pembelajaran. Selama ini, pembelajaran akhlak dapat dipahami siswa sebagai aturan umum yang berlaku dalam pertemuan langsung. Padahal, ruang digital juga merupakan ruang sosial yang menuntut tanggung jawab. Menjaga lisan perlu diperluas menjadi menjaga ucapan, komentar, unggahan, gambar, dan pesan yang dibagikan. Menghormati orang lain juga mencakup tidak mempermalukan teman di ruang digital, tidak menyebarkan data pribadi, tidak meneruskan rumor, dan tidak menggunakan media sosial untuk memprovokasi konflik.

Implikasi ketiga adalah perlunya pendekatan restoratif dalam penanganan konflik digital. Disiplin tetap diperlukan, tetapi konflik yang berawal dari media sosial sering kali memiliki lapisan hubungan dan emosi yang tidak selesai hanya melalui sanksi. Guru PAI bersama Guru BK dan wali kelas dapat menggunakan mediasi, klarifikasi, tabayyun, permintaan maaf, dan pemulihan hubungan untuk mengembalikan fungsi sosial siswa. Pendekatan ini sesuai dengan peran pendidikan Islam sebagai pembinaan adab dan relasi antarmanusia, bukan hanya penegakan aturan.

Implikasi keempat adalah penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga. Kebiasaan digital siswa berlangsung lintas ruang dan waktu, sehingga sekolah tidak memiliki kontrol penuh ketika siswa berada di rumah. Sebaliknya, orang tua juga tidak selalu mengetahui dinamika

sosial yang terjadi di sekolah. Kolaborasi dapat diwujudkan dalam komunikasi berkala, kesepakatan mengenai waktu penggunaan gawai, pendampingan ketika terjadi konflik, dan edukasi bersama mengenai keamanan digital. Temuan Hakim (2023) relevan dalam menekankan kesinambungan pengawasan antara sekolah dan keluarga.

Implikasi kelima adalah perlunya menilai keberhasilan pendidikan digital tidak hanya melalui kepatuhan pada aturan, tetapi melalui perubahan kapasitas siswa. Siswa yang literat secara digital seharusnya mampu memilih konten, menahan diri dari respons impulsif, menghormati orang lain, mempertahankan fokus belajar, mengelola waktu, serta menggunakan teknologi untuk belajar dan membangun solidaritas. Dengan indikator tersebut, tujuan akhirnya bukan membuat siswa menjauh dari teknologi, melainkan membuat mereka mampu hidup secara matang di tengah teknologi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Makassar memiliki peran strategis dalam merespons dampak negatif media sosial terhadap interaksi sosial siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui literasi keagamaan berbasis tabayyun, internalisasi adab dan akhlak, pemanfaatan teknologi secara positif, penguatan spiritual, serta kolaborasi dengan unsur sekolah, keluarga, dan pihak terkait. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan perilaku digital memerlukan kombinasi antara pembentukan kesadaran internal, proses pedagogis, dan dukungan aturan institusional.

Dampak negatif media sosial yang ditemukan mencakup konflik yang bermula dari ruang digital dan dapat berlanjut ke lingkungan sekolah, cyberbullying, menurunnya sopan santun, ketergantungan pada gawai, berkurangnya konsentrasi belajar, serta melemahnya kesadaran beribadah pada penggunaan yang tidak terkendali. Pada aspek interaksi sosial, penggunaan media sosial berkaitan dengan berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka, munculnya phubbing dan kecanggungan sosial, serta kecenderungan individualisme digital. Meskipun demikian, media sosial juga memiliki potensi positif untuk mendukung koordinasi tugas, penyebaran informasi, solidaritas, apresiasi, dan empati digital apabila penggunaannya diarahkan dengan baik.

Dengan demikian, persoalan utama bukan keberadaan media sosial semata, tetapi kualitas literasi, kontrol diri, nilai, dan ekosistem pendampingan yang mengarahkan penggunaannya. Pendidikan Agama Islam memiliki peluang penting untuk menjembatani nilai-nilai keislaman

dengan praktik kehidupan digital siswa. Penguatan adab digital, verifikasi informasi, mediasi konflik, pemanfaatan konten positif, dan sinergi sekolah-keluarga menjadi langkah yang relevan untuk menjaga agar perkembangan teknologi tetap mendukung pembentukan karakter dan interaksi sosial yang sehat.

Saran

Guru Pendidikan Agama Islam disarankan terus mengembangkan pembelajaran yang mengaitkan materi akhlak dengan kasus konkret di media sosial, termasuk latihan tabayyun, etika komentar, pengelolaan konflik, dan pemanfaatan platform digital untuk konten keagamaan yang kreatif. Pihak sekolah perlu mempertahankan aturan penggunaan gawai yang jelas sekaligus memperkuat pendekatan edukatif dan restoratif agar siswa memahami alasan moral dan sosial di balik aturan tersebut.

Orang tua perlu dilibatkan melalui komunikasi yang konsisten mengenai pola penggunaan gawai di rumah, perubahan perilaku siswa, dan penanganan masalah yang bersumber dari media sosial. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas pada lebih banyak sekolah, membandingkan karakteristik penggunaan platform yang berbeda, atau mengembangkan program intervensi literasi digital Islami yang dapat dievaluasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an dan Terjemahannya. (n.d.). Surah Al-Hujurat ayat 13.

Azizah, S. N. (2021). Peran guru PAI dalam menyaring arus informasi digital di sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 115-128.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (5th ed.). Pearson Education.

Daradjat, Z. (2012). Metode khusus pengajaran Agama Islam. Bumi Aksara.

Hakim, L. (2023). Sinergi guru PAI dan orang tua dalam mengawasi dampak negatif gadget terhadap perilaku sosial siswa. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 6(1).

Iftinah. (2021). Pengaruh media sosial TikTok terhadap kemampuan bersosialisasi anak. Jurnal Psikologi Anak, 3(2), 45-58.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di sekolah. Remaja Rosdakarya.

Munir, A. (2023). Internalisasi etika komunikasi Islam (Qaulan Ma'rufan) dalam interaksi media sosial siswa. Jurnal Akhlak dan Etika, 5(2).

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosa Rekatama Media.

Rahmawati, D. (2018). Perilaku phubbing dan krisis autentisitas hubungan di era milenial. UI Press.

Rahmawati, F. (2024). Tantangan guru PAI menghadapi fenomena egoisme digital pada generasi Z. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 12(1).

Ramayulis. (2010). Metodologi pendidikan Agama Islam. Kalam Mulia.

Soekanto, S. (2012). Sosiologi: Suatu pengantar. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suyanto, B. (2021). Sosiologi anak dan remaja di era internet. Prenada Media.

Tafsir, A. (2014). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.

Turkle, S. (2011). Alone together: Why we expect more from technology and less from each other. Basic Books.

Wulandari. (2021). Kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran PAI. Jurnal Teknologi Pendidikan, 9(3).

Yin, R. K. (2014). Case study research: Design and methods (5th ed.). SAGE Publications.